

BAB I

PEBDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia harus berhubungan (bersosialisasi) dengan manusia lainnya. Dalam melakukan sosialisasi tersebut tidak jarang berkenalan, berteman, bergaul atau bersahabat dengan orang lain yang berbeda suku bangsa, dialek, nilai, pemikiran, dan latar belakang budaya. Kegiatan tersebut biasanya kita kenal dengan komunikasi. Komunikasi bisa terjadi dimana saja misalnya; di rumah, ketika anggota keluarga berbincang di meja makan; kampus, ketika mahasiswa mendiskusikan hasil karya ilmiahnya; di kantor ketika kepala seksi membagi tugas kepada anak buahnya; di masjid, ketika mubaliq berkutbah, sehingga komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. ¹

Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan “pertukaran makna” makna itu ada di dalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Makna bukan sekedar kata-kata *verbal* atau perilaku *non verbal*, tetapi makna adalah pesan yang

¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta; Graham Ilmu,2009), hal 2

dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.²

Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam suatu interaksi dan merupakan hal yang terpenting dalam aktifitas sehari-hari. Untuk mendapatkan suatu proses komunikasi yang efektif maka diperlukan kesesuaian pemahaman antara komunikan dan komunikator. Dalam ilmu komunikasi itu sendiri terdapat beberapa konteks mengenai pengelompokan dalam suatu interaksi seperti halnya komunikasi kelompok, komunikasi intra personal, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan komunikasi antarbudaya.

Setiap orang atau kelompok berbudaya. Budaya orang berbeda dengan budaya orang lain. budaya itu *an sich* tidak dapat disebut buruk atau baik. Kesan buruk baik timbul tatkala seseorang berinteraksi (berkomunikasi) dengan orang lain dengan menggunakan budayanya sendiri(*encoder*) tanpa memperhatikan dan menyesuaikan dirinya dengan budaya orang lain itu (*decoder*).³

Untuk itu maka diperlukan suatu pengertian diantara mereka. Saling pengertian ini dapat diwujudkan apabila dari setiap individu secara pribadi mau belajar budaya orang lain. Individu yang gagal dalam mengadaptasi budaya lain dapat menderita gegar budaya (*culture shock*) yaitu kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.

² Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta; Lkis, 2002), hal 6

³ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hal 46

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut diperlukan suatu ilmu dalam konteks komunikasi yaitu komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya sendiri mempunyai definisi sebagai proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Jadi pada dasarnya komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi : apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, kapan mengkomunikasikannya, bagaimana cara mengkomunikasikannya (*verbal dan nonverbal*).⁴

Adapun faktor yang mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya di Indonesia salah satunya adalah adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari sejumlah suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan, bahasa daerah, dialek, nilai-nilai dan falsafah pemikiran agama, kepercayaan dan sejarah yang berbeda, adanya pergeseran nilai dalam masyarakat sebagai akibat pembangunan di segala sektor kehidupan, derasnya arus informasi dan komunikasi yang dibawa oleh media massa (modern) dan para wisatawan yang memperluas kontak-kontak kebudayaan, penambahan penduduk yang menuntut peningkatan sarana dan prasarana umum baik dalam kualitas maupun kuantitas.

⁴ Pramsky, *Posisi dan Landasan Pengertian Komunikasi Antar Budaya*, 2009, (<http://Pramsky Blogger.wordpress.com>, di akses 20 April 2010)

Dalam penelitian kali ini peneliti mengambil objek penelitian di pengadilan agama Sampang di instansi tersebut terdapat perbedaan budaya antara para hakim di instansi tersebut dan sebagian besar para pemohon maupun termohon yang memang berasal dari masyarakat setempat, saat terjadinya pertemuan dua kebudayaan tersebut terjadi ketidak fahaman diantara kedua belah pihak. Perbedaan kebudayaan yang ada tersebut tidak selaras sebab adanya perbedaan karakteristik dan bahasa diantara keduanya.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berfikir. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pe doman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.⁵

Apabila terjadi perbedaan bahasa yang diantara keduanya tidak memahami bahasa satu dengan yang lainnya hal itu menjadi suatu hal yang menandakan adanya komunikasi yang tidak efektif. Selain itu dikarenakan tujuan mereka berinteraksi dalam forum tersebut tidak lepas dari adanya suatu permasalahan keluarga oleh pemohon dan termohon baik itu mengenai perceraian maupun hak waris yang harus diselesaikan sehingga memerlukan suatu kesamaan persepsi diantara semua pihak. Belum lagi dengan karakteristik mereka yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan

⁵ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmad, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 30.

kekerabatan mereka sehingga pada realitasnya antara pemohon dan termohon bahkan keluarga mereka secara tidak langsung sedang terjadi pertikaian.

Dari beberapa analisis sementara, peneliti bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut agar diketahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam satu instansi tersebut dan bagaimana mereka melakukan bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Dari kajian lapangan dan latar belakang yang telah tersaji, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di pengadilan agama Sampang?
2. Bagaimana pendekatan komunikasi antarbudaya yang digunakan para hakim dalam penanganan kasus perceraian di pengadilan agama Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang ada, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pengadilan Agama Sampang
2. Untuk mendeskripsikan pendekatan komunikasi antarbudaya dalam penanganan kasus perceraian di pengadilan agama Sampang

D . Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan masukan untuk kajian keilmuan teori Komunikasi antar budaya

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi majelis persidangan untuk meningkatkan proses komunikasi yang berlangsung di pengadilan agama Sampang sekaligus mengetahui tentang pendekatan komunikasi antar budaya dalam mengani permasalahan. Selain itu peneliti juga berharap agar adanya penelitian lain dalam kajian komunikasi antar budaya.

E. Definisi konsep

1. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati. Pendekatan juga diartikan antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian ; ancangan. ⁶

Pendekatan komunikasi adalah suatu cara untuk mempermudah suatu komunikasi yang sedang dilakukan. Jadi, pendekatan komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mempermudah komunikasi kepada seseorang atau kelompok yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

⁶ Kamus bahasa Indonesia.org diakses 20 April 2010

Dalam penelitian ini yang dimaksud pendekatan komunikasi antarbudaya oleh peneliti adalah bagaimana pespektif seorang hakim pengadilan agama dalam menangani permasalahan tergugat dengan perbedaan kebudayaan yang ada dan cara hakim-hakim tersebut mengatasi perbedaan budaya yang ada. Yang mana dalam hal ini melibatkan antara kebudayaan madura dan jawa.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah suatu proses pemberian, penyampaian, atau pertukaran gagasan, pengetahuan, dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan, atau tanda-tanda.⁷ Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktifitas yang melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu.⁸ Dan dalam komunikasi sendiri memiliki berbagai macam konteks, diantaranya yaitu komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas social.⁹

Dalam penelitian ini komunikasi antarbudaya yang dimaksud sebagai komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda, karena didalam instansi ini (Pengadilan agama Sampang) terdapat perbedaan budaya

⁷ Oxford englis dictionary dalam, Alo liliweri, Gatra-gatra komunikasi antarbudaya, (yogyakarta; lkis pelangi aksara, 2005)hal 161

⁸ Aloliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogyakarta; Pustaka Belajar , 2002), hal 5

⁹ L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E Porter *Intercultural Communication, A Reader* dalam, Aloliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya.....*, hal 10

antara para hakim yang kebanyakan berasal dari Jawa sedangkan para tergugat maupun pengugat berasal dari Madura.

3 . Permasalahan

Dalam kamus permasalahan diartikan sebagai hal yang menjadikan masalah ; persoalan.¹⁰ Permasalahan di pengadilan agama sendiri meliputi kasus-kasus perdata. Dalam hal ini permasalahan tersebut biasanya diselesaikan secara hukum Islam, seperti halnya perceraian dan masalah mengenai warisan.

Didalam penelitian ini, yang dimaksud dengan permasalahan di pengadilan agama ini adalah terjadinya konteks komunikasi antarbudaya pada instansi ini yaitu adanya persoalan sebagian besar dari tergugat maupun pengugat yang tak lain berasal dari masyarakat setempat (Madura) tidak bisa berbahasa Indonesia dan mereka cenderung menonjolkan karakter. Sehingga para hakim di instansi tersebut yang tak lain berasal dari budaya yang berbeda tidak mengerti dan memahami dengan perilaku-perilaku mereka. Sehingga terjadilah misunderstanding antara kedua belah pihak.

F . Sistematika Pembahasan

Dalam mengemukakan pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab yaitu:

¹⁰ Kamus bahasa Indonesia.org diakses 20 April 2010

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini, peneliti menyajikan beberapa sub bahasan diantaranya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN TEORITIS

Dalam bab kedua ini, peneliti akan menyajikan teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi dalam penanganan kasus di pengadilan agama Sampang. Landasan teori yang dikemukakan dalam bab ini meliputi komunikasi antar budaya, komunikasi kelompok dan komunikasi intra personal yang terjadi pada penelitian ini.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab selanjutnya yakni bab tiga merupakan bab metode penelitian. Artinya, peneliti akan menyajikan metode-metode yang dipakai dalam penelitian ini. Peneliti juga akan menyajikan sasaran penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data yang diperoleh.

Bab IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab selanjutnya yakni proses penyajian dan analisis data. Semua disajikan dengan metode yang dipakai kemudian keseluruhan data yang telah disajikan akan ditela'ah secara mendalam. Bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi disana telah efektif serta bagaimana pendekatan komunikasi antar budaya yang telah dilakukan.

Bab V : PENUTUP

Dalam bab yang terakhir ini, peneliti menyajikan 2 sub bab yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang pokok masalah serta jawaban yang sudah tersusun dngan benar. Dan sub bab selanjutnya merupakan saran dan kritik